



# JURNAL PENDIDIKAN BAHASA BALI UNDIKSHA VOL. 7 No. 2, Th. 2020 (2020)

(p-ISSN : 2614-1914 (cetak) dan e-ISSN : 2599-2627 (online))  
Tersedia online di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBB>

## ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN KOHESI GRAMATIKAL REFERENSI (PENGACUAN) PERBANDINGAN DALAM CERPEN “COREK MORES” KARYA I G.G. DJELANTIK SANTHA

Received: 13 Agustus 2020; Revised: 15 Agustus 2020; Accepted: 27 Agustus 2020  
Permalink/DOI: [10.23887/jpbb.v7i2.28079](https://doi.org/10.23887/jpbb.v7i2.28079)

**Ni Luh Intan Pramita Sari**

Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha  
e-mail: [intan.pramita@undiksha.ac.id](mailto:intan.pramita@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Pada penelitian ini aspek yang dianalisis yaitu unsur intrinsik dan referensi atau pengacuan perbandingan dalam sebuah cerita pendek yang berjudul “Corek Mores”. Tujuan dari penelitian ini yaitu mendeskripsikan mengenai unsur intrinsik pada cerpen dan juga kohesi gramatikal referensi salah satunya yaitu referensi perbandingan pada cerpen yang diterbitkan oleh IGG Djelantik Santha. Pada penelitian ini menggunakan metode seperti teknik baca, mencatat, mencari materi terkait penelitian menggunakan mesin pencarian, dan mengetik hasil penelitian menggunakan mesin ketik. Hasil dari penelitian ini yaitu penganalisisan salah satu cerpen pada buku kumpulan cerpen terbitan IGG Djelantik Santha tahun 2015, yang ditemukan yaitu unsur intrinsik, meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, plot atau alur, sudut pandang, dan juga amanat atau pesan yang ditemukan dalam isi cerita dari cerpen “Corek Mores”, serta referensi atau pengacuan perbandingan yang ditemukan dalam setiap kalimatnya sebagai pengacuan terhadap objeknya.

**Kata-kata kunci** : unsur intrinsik, referensi perbandingan, cerpen.

### Abstract

*In this study the aspects analyzed were intrinsic elements and reference or reference comparison in a short story entitled “Corek Mores”. The purpose of this study is to describe the intrinsic elements in the short story and also the reference grammatical cohesion, one of which is the comparative reference on a short story published by IGG Djelantik Santha. In this study using methods such as reading, note taking, searching research related material using search engines, and typing research results using typewriters. The results of this study are analyzing one of the short stories in IGG Djelantik Santha's short story collection book in 2015, which is found to be intrinsic elements, including themes, figures and characterizations, settings, plot or plot, point of view, and also messages or messages found in the contents of the story of the short story “Corek Mores”, as well as references or reference comparisons found in each sentence as a reference to the object.*

**Keywords** : *intrinsic element, reference comparison, short story*

### PENDAHULUAN

Kasusastraan Bali secara etimologis berasal dari kata sastra. Kata sastra berasal dari akar kata sas dan tra, kata sas berarti mengajarkan dan kata tra artinya alat. Jadi sastra

merupakan alat untuk mengajarkan tentang kebaikan. Kasusastraan Bali adalah hasil karya seorang pengarang di Bali yang ditulis menggunakan Bahasa Bali. Kasusastraan Bali ada dua jenis yaitu Kasusastraan Bali Purwa dan Kasusastraan Bali Anyar. Kasusastraan memiliki banyak hasil karya seperti pada Kasusastraan Bali Purwa salah satu hasil karyanya yaitu karangan bebas tradisional dan pupuh maupun kekawin. Sedangkan Kasusastraan Bali Anyar salah satu hasil karyanya yaitu cerpen, novel, drama, dan puisi Bali anyar (*Buku Widia Sari diterbitkan oleh Dr. Drs. I Nyoman Suwija, M.Hum, A.Ma.*). Pada salah satu bentuk Kasusastraan Bali Anyar adalah cerpen, yang dimana cerpen itu merupakan cerita pendek yang memiliki bentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung singkat dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang.

Menurut Allan Poe Dalam Nurgiyantoro Dalam Regina Bernadette menyebutkan bahwa cerita pendek diartikan sebagai bacaan singkat yang dapat di baca sekali duduk dalam waktu setengah sampai dua jam, genrenya memiliki efek tunggal, karakter, plot, setting yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks “pengarang cerpen tidak melukiskan seluk beluk kehidupan tokohnya secara menyeluruh, melainkan hanya menampilkan bagian-bagian penting kehidupan tokoh yang berfungsi untuk mendukung cerita tersebut yang juga bertujuan untuk menghemat penulisan cerita karena terbatasnya ruang ada. Cerpen merupakan sebuah cerita yang singkat jika dikaitkan dengan tema cerita hanya memiliki satu dampak yang ceritanya selesai dibaca dalam waktu yang dominan singkat. Ceritanya juga bisa dalam berbagai jenis bahasa, tak hanya cerpen berbahasa Indonesia saja, adapun cerpen menggunakan bahasa daerah, salah satunya pada penelitian ini yang akan meneliti acuan kalimat pada sebuah cerpen yang menggunakan bahasa bali. Cerpen bahasa Bali merupakan gancaran atau sebuah karya sastra yang ditulis kurang lebih 10.000 kata, dan berisi satu inti pokok. Menurut Surana (2001: 45), ciri-ciri cerpen seperti (1) pada umumnya ceritanya itu pendek, (2) yang ditampilkan dalam cerpen hanya hal-hal yang penting benar dan berarti, (3) isinya singkat lagi padat, (4) menggambarkan tokoh cerita menghadapi suatu pertikaian atau konflik dan untuk menyelesaikannya, dan yang terakhir (5) sanggup meninggalkan suatu kesan dalam hati pembaca. Di dalam cerpen terdapat banyak cerita narasi yang tentunya memiliki keutuhan pada suatu bentuk wacana yang dimana pada wacana tersebut mengisahkan suatu kejadian yang membuat para pembaca seolah-olah melihat ataupun mengalami kejadian pada wacana tersebut. Setiap sebuah cerpen tentunya dapat dianalisis dari segi unsur intrinsiknya.

Pada hakikatnya cerpen adalah prosa fiksi, sehingga memiliki banyak kesamaan dari segi unsur intrinsiknya. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun suatu drama, unsur intrinsik merupakan komponen yang terdapat di dalam suatu cerita. Di dalam unsur intrinsik terdapat (1) Tema; merupakan gagasan utama yang menjalin struktur cerita, persoalan, peristiwa-peristiwa yang dibawakan dalam suatu cerpen. (2) Tokoh dan Penokohan; tokoh merupakan pelaku-pelaku yang terlibat di dalam cerita dan peristiwa yang terdapat dalam suatu cerpen, kemudian penokohan merupakan cara penulis untuk mengklasifikasikan jenis karakter atau sifat seseorang tokoh yang ingin dibangun, beberapa penokohan yang dapat dibangun dalam suatu cerita pendek yaitu tokoh antagonis, tokoh protagonis, dan lainnya. Kemudian ada (3) Latar; merupakan tempat, suasana, keadaan tertentu yang melatarbelakangi terjadinya kisah dan cerita. (4) Plot; plot disebut juga dengan alur yang merupakan bagian-bagian yang membentuk suatu cerita dan kisah dari suatu cerpen. Plot tersebut memiliki pengenalan tema dan tokoh, awal mula konflik, puncak konflik, hingga bagaimana penyelesaiannya. (5) Gaya bahasa; merupakan bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan dalam suatu cerpen, biasanya gaya bahasa yang digunakan seperti ungkapan yang estetik seperti majas, gaya bahasa juga dilihat dari diksi atau pemilihan kata yang tepat atau serasi digunakan dalam suatu cerpen. Gaya bahasa juga dapat direka sedemikian rupa untuk menghasilkan suasana yang dibutuhkan dalam suatu cerpen. (6) Sudut pandang; adalah dari perspektif atau kacamata penulis menyampaikan cerita. (7) Amanat atau pesan; adalah pesan positif yang dihasilkan dari prosa fiksi.

Selanjutnya selain unsur intrinsik cerita pendek juga adanya kohesi. Dengan adanya kohesi, sebuah wacana akan menimbulkan keserasian perpaduan kalimat yang mempunyai

makna yang berbeda. Menurut Tarigan (1987:96) kohesi didefinisikan kepaduan wacana yang merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Dengan kata lain, bahwa kepaduan wacana merupakan organisasi sintaktik, wadah kalimat-kalimat disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Sedangkan menurut Mulyana (2005:26) kohesi merupakan hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai penggunaan unsur bahasa. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan demikian maka kohesi merupakan keserasian hubungan antara posisi dalam menyatakan unsur-unsur semantik dan gramatikal secara jelas dan tidak mempunyai gambaran makna yang kabur dalam berbagai hal seperti isi berita, koran, majalah, dan lain sebagainya yang berhubungan pada kalimat-kalimat wacana. Kohesi merupakan suatu ikatan antarbagian dalam teks yang ditandai atau dimarkahi oleh penggunaan unsur-unsur dalam bahasa.

Selanjutnya, berkenaan dengan masalah kohesi, Halliday dan Hasan Hubungan antara kata maupun kalimatnya dan juga objeknya itulah yang akan mempermudah penganalisisan ini pada sebuah wacana dalam cerpen. Untuk membangun cerita yang utuh pada wacana dikenal dengan dua istilah kohesi yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal merupakan relasi semantis antarunsur bahasa yang ditandai oleh alat bahasa yang berkaitan dengan tata bahasa. Pada kohesi gramatikal terdapat beberapa bagian salah satunya kohesi gramatikal referensi yang memiliki sifat referensi yang dapat menghasilkan pengacuan pada kalimat penunjukan atau pengacuan dapat bersifat eksofora atau sesuai dengan situasi yang tepat apabila mengacu ke antesedan yang ada di luar wacana, dan bersifat endofora atau berdasarkan pada teks yang di hal-hal diluar teks tersebut tidak diperhatikan, bersifat endofora apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana.

Dalam bahasa Indonesia, kohesi wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan secara gramatikal maupun secara leksikal. Menurut Halliday dan Hassan (1976) unsur kohesi terbagi menjadi 2 macam yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi gramatikal merupakan piranti atau penanda kohesi yang melibatkan penggunaan unsur-unsur kaidah bahasa. Piranti kohesi leksikal adalah kepaduan bentuk sesuai dengan kata. Kohesi gramatikal merupakan kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal yang berwujud referensi, substitusi, dan elipsis. Referensi dapat disebut juga pengacuan atau juga penunjukan, referensi sebagai ikatan hubungan yang ada diantara kata-kata dengan benda- benda yang dimana maksudnya yaitu kata-kata menunjuk benda. Dalam wacana pemilihan kata serta penempatannya harus benar sehingga wacana tidak hanya bersifat kohesif, tetapi juga harus koheren. Referensi atau pengacuan perbandingan adalah referensi yang dinyatakan dengan adjektiva dan adverbial dan berfungsi untuk membandingkan unsur-unsur di dalam teks yang dipandang dari segi identitas atau kesamaan. Referensi berarti hubungan antara kata dengan benda, Halliday dan Hasan (1976) membedakan referensi menjadi dua macam yaitu referensi eksoforis dan referensi endoforis.

Referensi eksoforis merupakan pengacuan satuan lingual yang terdapat diluar teks dalam wacana, sedangkan referensi endoforis merupakan pengacuan satuan lingual yang terdapat di dalam teks wacana. Pada referensi anafora dapat terbagi lagi menjadi tiga yaitu anafora persona yaitu referensi yang diekspresikan mengidentifikasi orang dan objek yang disebut pada isi teks dalam sebuah wacana, anafora penunjukan yaitu referensi yang mengacu pada sesuatu di dalam teks maupun diluar teks, dan anafora perbandingan yaitu referensi yang berfungsi membandingkan unsur-unsur di dalam teks yang dilihat dari segi kesamaan ataupun identitas (Halliday dan Hasan, 1976 : 37). Dalam karya sastra salah satunya cerpen "Corek Mores" dapat di analisis dari segi referensi atau pengacuan perbandingan, tetapi hasil penelitian yang menganalisis unsur intrinsik dan referensi perbandingan pada karya sastra Bali yaitu cerita pendek sampai saat ini belum ditemukan. Sehingga belum teranalisis dan belum terurai unsur intrinsiknya dan salah satu jenis pengacuan pada karya sastra. Tujuan dari penganalisisan ini yaitu untuk mendeskripsikan mengenai unsur intrinsik dan salah satu bagian kohesi gramatikal referensi pada cerpen

“*Corek Mores*” yang diterbitkan oleh IGG Djelantik Santha.

Dan selain itu, penganalisisan ini juga bertujuan menjelaskan bentuk penganalisisan unsur intrinsik dan salah satu bagian dari kohesi gramatikal referensi dalam isi cerpen berbahasa Bali berjudul “*Corek Mores*” yang terdapat pada buku kumpulan cerpen yang diterbitkan oleh IGG Djelantik Santha pada tahun 2015. Pada penganalisisan ini, peneliti mengkaji beberapa kajian pada penelitian terkait yang digunakan sebagai rujukan dan pembandingan pada penelitian ini. Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Penelitian oleh Dian Maryanti, Dkk dengan judul Menganalisis Unsur Intrinsik Cerpen “*Katastropa*” Karya Han Gagas Sebagai Upaya Menyediakan Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen. Hasil dari penelitian ini diterbitkan pada Jurnal Parole: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 Nomor 5, September 2018. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa analisis dilakukan terhadap unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita pendek *Katastropa* Karya Han Gagas tersebut meliputi tokoh, alur, latar, serta tema dan amanat. Hasil analisis tersebut dapat dihasilkan bahwa unsur-unsur intrinsik dalam cerita *Katastropa* karya Han Gagas tersebut dapat dijadikan sebagai upaya menyediakan bahan ajar untuk menulis teks cerpen.

Penelitian oleh Athar Lauma dengan judul Unsur-unsur Intrinsik Cerita Pendek “Protes” karya Putu Wijaya. Penelitian ini menjelaskan bahwa analisis terhadap unsur tema terungkap bahwa tema utama cerpen ini adalah kritik sosial. Dalam kritik sosial tersebut muncul tema-tema lainnya hanya merupakan tema sampingan, seperti tema ide, tema politik, tema sosial, tema harapan, tema ekonomi, tema perjuangan dan tema hiburan. Analisis terhadap unsur alur memperlihatkan bahwa cerpen ini adalah alur konvensional. Analisis terhadap unsur latar dibuktikan bahwa latar tempat dan waktu, semuanya berperan dengan sangat baik. Analisis terhadap unsur tokoh dan penokohan membuktikan hubungan antarunsur dalam cerita pendek Protes ini saling berhubungan, tidak berdiri sendiri-sendiri. *Bentuk-bentuk Pengacuan (Referensi) dalam Lagu “Seringai” pada Album “Serigala Militia”* oleh Budi Santoso, penelitian ini menganalisis aspek gramatikal yang berupa pengacuan (referensi) yang terkandung pada lirik lagu Seringai dalam album Serigala Militia, hasil data dalam penelitian ini berupa satuan lingual yang mengandung aspek gramatikal pengacuan persona, demonstratif, dan komparatif (perbandingan).

Selanjutnya, *Kohesi Gramatikal “Referensi” dalam Wacana Mop Melayu Papua pada Rubrik Breakboss Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos* oleh Kartika Yuliana Mandowen, penelitian ini mendeskripsikan salah satu pengguna bahasa Indonesia ragam Melayu Papua dalam komunikasi sehari-hari dan dalam berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Papua yaitu dalam wacana Mop ‘humor’ Melayu Papua. Kohesi gramatikal dalam wacana Mop Melayu Papua pada rubrik *Breakboss* Surat Kabar Cenderawasih Pos yang wacana yaitu cerita pendek. Cerita pendek adalah salah satu bentuk dari fiksi. Cerpen sesuai namanya memperlihatkan sifat yang serba pendek, baik peristiwa yang diungkapkan, jumlah pelaku, isi cerita, dan jumlah kata yang digunakan. Tentunya pada cerpen terdapat unsur intrinsiknya untuk membangun sebuah cerita yang dibuat. Unsur intrinsik adalah elemen-elemen fiksional yang membangun karya fiksi itu sendiri sebagai suatu wacana (Aminuddin, 1987 : 65).

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, yang dimana metode kualitatif ini merupakan metode langkah demi langkah membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Dalam analisis wacana, segi bentuk atau struktur lahir wacana disebut aspek gramatikal wacana sedangkan segi maknawacana disebut dengan aspek leksikal wacana. Kohesi gramatikal merupakan ikatan semantis antarunsur yang ditandai dengan alat gramatikal atau alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal itu sendiri merupakan salah satu unsur dari unsur-unsur bacaan yang meliputi kata maupun kalimat yang tersusun secara padu dalam sebuah wacana. Kohesi gramatikal dapat berwujud referensi. Pada kohesi gramatikal berwujud referensi, terdapat markahan atau tanda pada sebuah wacana yaitu setiap teks

ditunjukkan pada objek teks, karena referensi itu berarti penunjukan, maka pengertian referensi adalah sumber acuan atau penunjukan suatu bentuk yang merujuk ke bentuk lainnya (Gufron, 2010:29) yang dimana, pengacuan itu sendiri mempunyai hubungan antara kata maupun kalimatnya dan objeknya. Secara pasti dalam memecahkan suatu masalah pada penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang mengamati (Syamsudin, 2006:73).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi, penelitian ini lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Penelitian deskriptif perlu memanfaatkan ataupun menciptakan konsep-konsep ilmiah, sekaligus berfungsi dalam mengadakan suatu spesifikasi mengenai gejala-gejala fisik ataupun sosial yang di persoalkan. Di samping itu, penelitian ini harus mampu merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan teknik penelitian apa yang tepat dipakai untuk menganalisisnya. Hasil penelitiannya difokuskan untuk memberikan gambaran keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskripsi, yang artinya penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan serta memecahkan unsur intrinsik dan pengacuan pada isi teks cerpen yang terdapat pada Buku Kumpulan Cerpen terbitan 2015 oleh IGG Djelantik Santha. Maka yang dianalisis adalah berupa bentuk deskripsi, tidak berupa angka.

Selain pendekatan penelitian, peneliti juga menggunakan jenis penelitian berbentuk studi kasus. Pollit & Hungler (1990) menjelaskan bahwa fokus studi kasus terletak pada penentuan dinamika mengenai pertanyaan lebih lanjut mengapa seseorang berpikir, melakukan sesuatu, atau bahkan mengembangkan diri. Fokus ini dinilai oleh Pollit & Hungler penting dalam studi kasus karena dibutuhkan analisis yang intensif, bukan berfokus pada status, kemajuan, tindakan, atau pikiran yang dimilikinya. Penelitian studi kasus merupakan jenis dianalisis dalam tulisan ini adalah aspek *referensi* (pengacuan). Kesamaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang di lakukan saat ini adalah sama-sama menelaah tentang unsur intrinsik pada sebuah wacana, akan tetapi wacana yang di analisis merupakan wacana bahasa Indonesia. Selain itu persamaan lainnya yaitu menelaah tentang kohesi gramatikal referensi perbandingan. Maka dari itu penelitian saat ini akan menganalisa mengenai unsur intrinsik dan referensi perbandingan pada cerpen "*Corek Mores*" yang diterbitkan oleh IGG Djelantik Santha dalam bukunya yaitu Kumpulan Cerpen Kacunduk ring Besakih, yang di terbitkan pada tahun 2015.

Pada penganalisisan pada isi teks cerpen berbahasa Bali yang diterbitkan oleh IGG Djelantik Santha pada tahun 2015 ini perlu adanya penguatan terhadap salah satu definisi mengenai wacana, cerita pendek, unsur intrinsik, kohesi, referensi atau pengacuan, dan salah satu bagian kohesi gramatikal yaitu referensi atau pengacuan perbandingan guna melancarkan penganalisisan agar dapat terurai atau terpecahkan untuk mempermudah penganalisisan dan agar lebih mudah dipahami. Wacana terbilang sangat terkait dengan suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna. Wacana merupakan urutan kalimat yang memiliki kaitan yang dapat menghubungkan pernyataan mengenai hal-hal yang dapat dinilai benar maupun salahnya pada sebuah satu pernyataan dengan pernyataan yang lain sehingga dapat membentuk kesatuan makna. Menurut Henry Guntur Tarigan, wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih lengkap dari klausa maupun kalimat, memiliki kohesi dan koherensi ataupun keserasian yang baik, mempunyai awal serta akhir yang jelas, berkelanjutan dan bisa disampaikan secara lisan dan tulisan. Salah satu hal yang penting dalam penelitian yang berupa pengumpulan data, pencarian makna, serta mendapatkan sebuah kesimpulan dari suatu penelitian. Dalam *Wikipedia* menjelaskan bahwa penelitian studi kasus bertujuan untuk memahami objek yang diteliti. Peneliti akan melakukan pengumpulan data yang berupa isi cerita dari cerpen "*Corek Mores*" dalam Buku Kumpulan Cerpen Kacunduk Ring Besakih terbitan IGG Djelantik Santha.

Data yang telah didapatkan kemudian akan dianalisis dengan berdasarkan permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Peneliti akan menganalisis unsur intrinsik pada cerpen dan kohesi gramatikal referensi yaitu referensi perbandingan pada isi cerita dalam cerpen.

Teknik yang digunakan adalah analisis wacana, karena pada teknik analisis wacana ini kalimat-kalimat tidak dianalisis pada satu paragraf tetapi dianalisis wacana antarkalimat yang satu dengan yang lain di dalam wacana. Analisis wacana adalah sebuah kajian yang sering meneliti ataupun menganalisis bahasa yang akan digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis ataupun juga lisan terhadap para pengguna sebagai suatu elemen masyarakat. Kajian terhadap suatu wacana dapat akan dilakukan secara struktural dengan cara menghubungkan antara teks ataupun konteks, serta dapat melihat suatu wacana secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu untuk dapat memberikan makna kepada partisipan yang juga terlibat.

Data yang akan digunakan dalam analisis wacana yaitu dengan cara berfokus kepada pengkonstruksian secara kewacanaan yang meliputi teks tulis yang berupa ragam tulisan, atau teks lisan yang berupa ragam tuturan. Suparno dan Markutik menyatakan bahwa analisis wacana pemberian kesan atau menafsirkan maknasebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, karena konteks inilah yang menentukan makna ujaran tersebut. Data pada penelitian ini adalah bahan penelitian itu sendiri yaitu isi cerita berupa isi cerita dari cerpen "*Corek Mores*" dalam Buku Kumpulan Cerpen Kacunduk Ring Besakih terbitan IGG Djelantik Santha. Data dapat diidentifikasi sebagai bahan dari sebuah penelitian, dan bukan sebagai objek dari penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yaitu menggunakan sumber data kepustakaan. Sumber data kepustakaan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data utama pada penelitian ini, yaitu cerpen "*Corek Mores*" dalam Buku Kumpulan Cerpen terbitan 2015 oleh IGG Djelantik Santha. Kemudian sumber data sekunder yang dimaksud pada penelitian ini yaitu sumber data yang di dapat dari hasil pencarian di berbagai blogspot pada internet maupun pada buku panduan yang sesuai dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Beberapa manfaat dari sumber data kepustakaan yaitu dapat menggali teori-teori dasar dan konsep yang telah ditemukan oleh para peneliti terdahulu.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode studi dokumen. Metode ini dilaksanakan dengan berupa pengumpulan dokumen- dokumen pendukung penelitian pada buku, jurnal, artikel, maupun pada website lainnya yang dapat berguna untuk membantu memberikan penjelasan maupun gambaran terhadap pelaksanaan penelitian agar penelitian dapat terselesaikan tanpa ada masalah. Untuk subjek penelitian yang sulit, studi dokumentasi dapat memberikan jalan untuk melakukan penelitian, karena studi dokumentasi tidak dilakukan secara langsung dengan orang, maka data yang diperlukan tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti atau pengumpulan data. Selanjutnya yaitu tahap penyediaan data merupakan upaya penyediaan data yang secukupnya. Penyediaan data dilakukan secara terencana dan sistematis agar data yang diperoleh sesuai dengan topik permasalahan yang dibahas. Penyediaan data adalah salah satu upaya peneliti menyediakan data yang benar atau penyediaan data yang terjamin sepenuhnya akan kesahihannya (Sudaryanto, 1993:5). Data adalah keterangan mengenai suatu hal yang sudah sering terjadi dan berupa himpunan fakta, angka, grafik tabel, gambar, lambang, kata, huruf, yang menyatakan sesuatu pemikiran, objek, serta kondisi dan situasi. Arikunto 2006: 118 mengatakan bahwa data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Data yang dimaksud yaitu data sebagai fenomena lingual atau satuan yang mengandung arti khusus yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud. Jika data-data sudah dipilih, dipilah-pilah untuk mengklasifikasikan dan mempermudah analisis maka dilakukanlah tahapan penganalisisan data. Analisis tepat dimulai pada saat penyediaan data tertentu yang saling bersangkutan selesai dilaksanakan.

Metode dan Teknik Analisis Data dalam penganalisisan atau penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Selain itu, teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik simak dan catat.

Teknik simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Dinamakan metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Mahsun, 2007 : 29). Sedangkan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas. Hal yang sama, jika tidak dilakukan pencatatan, si peneliti dapat saja melakukan perekaman ketika menerapkan metode simak dengan kedua metode lanjutan seperti teknik rekam. Tahap selanjutnya yaitu tahap penyajian hasil analisis data, yang dimana pada tahap ini dilaksanakan upaya menampilkan dalam wujud laporan tertulis atas semua yang telah dihasilkan dari kerja analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tujuh unsur intrinsik, yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, plot atau alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan juga amanat atau pesan yang ditemukan dalam isi cerita dari cerpen "*Corek Mores*" kemudian penelitian ini juga menghasilkan kohesi gramatikal referensi (pengacuan) salah satunya yaitu referensi (pengacuan) perbandingan. Sesuai dengan hasil temuan peneliti, aspek yang ditemukan yaitu sejumlah dua aspek dengan masing-masing aspek ditemukan tujuh unsur intrinsik pada cerita cerpen dan kata pengacuan yang berbeda dalam setiap kalimatnya sebagai pengacuan terhadap objeknya dalam cerpen "*Corek Mores*" tersebut. Pada cerpen "*Corek Mores*" ini mengisahkan seorang remaja SMA yang baru saja lulus, kemudian akan mengadakan konvoi kelulusan bersama pacar dan juga teman-temannya menggunakan motor barunya. Orang tuanya sudah mengingatkan dan memberi pesan kepada remaja SMA tersebut, namun remaja tersebut bandel. Alhasil saat konvoi kelulusan terjadi remaja SMA dan pacarnya serta teman-temannya ditabrak oleh truk, kemudian petugas polisi segera menyelamatkan para remaja tersebut selanjutnya di bawa ke RSUD Sanglah. Dilihat oleh orang tuanya, remaja tersebut merasa bersalah dan kemudian remaja tersebut segera minta maaf kepada orang tuanya.

Di dalam cerpen tentunya terdapat unsur intrinsik, berikut unsur intrinsik cerpen "*Corek Mores*". Pada cerpen "*Corek Mores*" terdapat tujuh unsur intrinsik, yaitu : yang pertama ada tema. Tema merupakan gagasan utama yang menjalin struktur cerita, persoalan, peristiwa-peristiwa yang dibawakan pada suatu cerpen. Pada cerpen "*Corek Mores*" bertema sosial, karena berisi tentang sebuah pelajaran atau mengandung amanat bagi pembaca. Kemudian dalam unsur yang kedua ada tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan pelaku-pelaku yang terlibat dalam cerita dan peristiwa dari suatu cerpen. Tokoh adalah karakter yang menjadi pembawa pesan ataupun amanat yang ingin disampaikan oleh seorang penulis tersebut. Tokoh dapat memiliki berbagai sifat dan karakter berbeda tergantung dari kebutuhan cerita dan peristiwa yang ada dalam kisah cerita pada cerpen tersebut. Sementara itu, ada juga penokohan, penokohan adalah cara penulis untuk mengklasifikasikan jenis karakter atau sifat seorang tokoh yang ingin dibangun. Adapun tokoh dan penokohan pada cerpen "*Corek Mores*" yaitu : (1) Agus Sumitrayasa : Bandel, Sombong, Suka Menentang. (2) Mang Enggis : Bandel. (3) Wayan Koyogan : Bandel, Pantang Menyerah. (4) Luh Enci : Bandel, Pantang Menyerah. (5) Polres Gianyar : Baik dan Bertanggung Jawab. (6) Supir Truk : Tidak Bertanggung Jawab. (7) Para Siswane : Bandel. (8) Rerama Agus Sumitrayasa : Baik, selalu memberi semangat. (9) Rerama Enggis : Baik, selalu memberi semangat. (10) ReramaWayan Konyongan : Baik, selalu memberi semangat. (11) Memene Luh Enci : Baik, selalu memberi semangat. (12) Putu Ong Lien : Baik, selalu memberi semangat.

Selanjutnya pada unsur yang ketiga ialah latar. Latar merupakan tempat, waktu kejadian peristiwa itu terjadi dalam cerita, lingkungan dan keadaan budaya dan sosial dari tempat tertentu yang melatarbelakangi terjadinya kisah dan cerita pada sebuah cerpen tersebut. Hasil analisis unsur yang ketiga yaitu; (1) Latar Tempat : (a) Pada paragraf ketiga; Di Rumah Agus Sumitrayasa. (b) Pada paragraf kelima; Di Rumah Mang Enggis. (c) Pada paragraf keenam; Di Sekolah. (d) Pada paragraf kedelapan; Di Jalan Prof Ida Bagus Mantra. (e) Pada paragraf ke sembilan; Di RSUD Sanglah. (2) Latar Waktu : sepanjang hari. (3) Latar Suasana : dari suka menjadi duka. Selanjutnya unsur intrinsik yang keempat yaitu unsur plot atau alur. Plot

atau Alur adalah bagian-bagian yang membentuk suatu cerita dan kisah dari suatu cerpen, novel atau prosa fiksi lainnya. Alur memiliki tiga jenis yaitu alur maju, alur mundur, dan alur maju mundur. Misalnya, plot memiliki pengenalan tema dan tokoh, awal mula konflik, puncak konflik hingga bagaimana penyelesaiannya. Plot atau Alur pada cerpen "*Corek Mores*" yaitu Alur Maju, karena pada cerita di cerpen "*Corek Mores*" mengisahkan dari kejadian awal kisahnya yang suka menjadi duka.

Unsur selanjutnya yang kelima dalam unsur intrinsik yaitu gaya bahasa. Gaya bahasa adalah bagaimana penggunaan bahasa yang digunakan dalam suatu cerpen. Apakah bahasa yang digunakan kasual atau justru banyak menggunakan ungkapan estetik seperti majas, dan lain sebagainya. Bagaimana diksi, yang merupakan pemilihan kata yang tepat atau serasi digunakan dalam suatu cerpen. Gaya bahasa juga dapat direka sedemikian rupa untuk menghasilkan suasana yang dibutuhkan dalam suatu cerpen. Gaya Bahasa pada cerpen "*Corek Mores*" masih menggunakan diksi yang bahasanya tidak baku, seperti Bahasa sehari-hari. Kemudian dramatis, karena suasana pada cerpen "*Corek Mores*" tersebut peristiwa memilukan. Unsur yang keenam dalam unsur intrinsik yaitu sudut pandang. Sudut pandang merupakan dari perspektif atau kacamata siapa penulis menyampaikan cerita. Sudut pandang ada 3 yaitu (1) sudut pandang orang pertama yang pada umumnya menggunakan kata ganti aku, saya, dan kami, (2) sudut pandang orang ketiga yang pada umumnya menggunakan dia atau ia, mereka atau juga nama tokoh, (3) sudut pandang orang campuran si penulis biasanya menggabungkan antara sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Sudut Pandang pada cerpen "*Corek Mores*" yaitu orang ketiga, karena cerita pada cerpen tersebut memakai nama si tokoh dan cerita cerpen tersebut dikisahkan dari sudut "ipun (dia)", seperti halnya yang terkait dengan kejadian si "ipun (dia)" tersebut.

Unsur yang terakhir yaitu unsur ke tujuh dalam unsur intrinsik yaitu terdapat amanat atau pesan. Amanat adalah pesan positif yang dihasilkan dari prosa fiksi. Amanat dalam cerpen yang baik tidak akan disampaikan secara langsung, namun diperlihatkan dan digambarkan melalui berbagai peristiwa dan watak tokoh yang ada. Amanat atau Pesan pada cerpen "*Corek Mores*" yaitu seharusnya kita mendengarkan perkataan orang tua, jangan bandel jika diberitahu sesuatu oleh orang tua ataupun orang yang lebih tua. Nilai yang bisa dipetik dari amanat ini adalah nilai etika. Nilai etika ini tercermin pada sikap seorang tokoh yang keras tanpa memperdulikan siapa orang yang dihadapinya dan apa yang perlu dikatakan dan dilakukan tidak memandang tinggi rendah. Hal ini sangat bertentangan dengan nilai etika masyarakat Bali yang memiliki sistem anggah ungguh. Nilai etika sangat ditekankan pada cerita ini jika dilihat dari judulnya Referensi (Pengacuan) adalah perbandingan dinyatakan dengan adjektiva dan adverbial dan berfungsi untuk membandingkan unsur-unsur di dalam teks yang dipandang dari segi identitas atau kesamaan. Pada cerpen "*Corek Mores*" terdapat Referensi (Pengacuan) Perbandingan, antara lain : (1) Pada paragraf pertama : sekadi. (2) Pada paragraf kedua : pinaka. (3) Pada paragraf ketiga : pinaka dan sekadi. (4) Pada paragraf kesembilan : sada. (5) Pada paragraf ketiga belas : cara. (6) Pada paragraf keenam belas : sada. (7) Pada paragraf kedelapan belas : kadi. Kata penacuan dalam karya sastra tidak hanya sebagai penghubung antar kalimat namun sebagai pembanding dalam memaparkan sesuatu yang berbeda baik itu karakter, tingkah laku ataupun sebuah peristiwa.

Dari penganalisisan yang telah dilakukan, aspek yang ditemukan jelas akan berbeda, karena pada setiap cerpen memiliki cerita dengan unsur intrinsik yang berbagai macam tentunya berbeda, serta jumlah kata yang berbeda. Dilihat dari hasil analisis tersebut, ditemukan dari unsur intrinsik tersebut terdapat tujuh unsur yang dapat membangun karya sastra itu sendiri serta ditemukan salah satu kohesi gramatikal referensi (pengacuan) perbandingan, referensi perbandingan berfungsi membandingkan unsur-unsur pada segi kesamaan ataupun identitas (*Dajajasudarma 1994:51*). Kata pembanding hanya terlihat beberapa saja dalam cerita cerpen "*Corek Mores*", karena kata pembanding hanya untuk menyeimbangkan suatu kalimat agar menjadi padu.

## SIMPULAN



Karya sastra prosa khususnya cerpen Bali sangat identik dengan karakter masyarakat Bali pada umumnya. Cerpen yang berjudul "Corek Mores" ini sangat jelas memberikan gambaran mengenai etika seorang anak kepada orang tua akan menentukan keberhasilan dalam kehidupan anak itu sendiri dikemudian hari. Fungsi sebuah karya sastra tidak hanya sebagai bahan bacaan saja namun sebagai wadah untuk mendokumentasikan peristiwa dalam kehidupan sosial masyarakatnya untuk nantinya bisa dijadikan sebagai bahan renungan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat yang baik. Tema cerita prosa biasanya diangkat sesuai dengan apa yang terjadi di kehidupan masyarakatnya, dilingkarkan pengarangnya maupun yang sedang hangat terjadi sebagai suatu peristiwa yang penting untuk diangkat dalam sebuah karya sastra. Untuk membangun karya sastra tersebut menjadi suatu karya sastra yang indah dan dapat diterima oleh masyarakat Bali khususnya dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang membangun karya sastra yang sebagai batang tubuh sebuah karya sastra ada tujuh unsur intrinsik, yaitu tema, tokoh dan penokohan, latar, plot atau alur, gaya bahasa, sudut pandang, dan juga amanat atau pesan yang ditemukan dalam isi cerita dari cerpen "Corek Mores" yang diterbitkan oleh IGG Djelantik Santha. Kemudian penelitian ini juga menghasilkan kohesi atau hubungan gramatikal referensi (pengacuan) salah satunya yaitu referensi (pengacuan) perbandingan. Sesuai dengan hasil temuan peneliti, aspek yang ditemukan yaitu sejumlah dua aspek dengan masing-masing aspek ditemukan tujuh unsur intrinsik pada cerita cerpen dan kata pengacuan yang berbeda dalam setiap kalimatnya seperti; "sada, pinaka, sekadi, cara, kadi" sebagai pengacuan terhadap objeknya. Berdasarkan hasil analisis data maka saran yang disampaikan, sebagai berikut; hasil analisis cerpen ini dapat membantu peneliti agar lebih paham mengenai pembelajaran analisis sebuah cerpen baik itu unsur intrinsik dan ekstrinsik dan hasil analisis cerpen ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti agar penulisan berikutnya lebih baik dan sempurna dari yang sebelumnya.

Bagi masyarakat penikmat sastra, keberadaan karya sastra tidak hanya sebagai hiburan semata namun nilai-nilai yang ada di dalamnya mampu memberikan kita pengalaman secara tidak langsung untuk menghadapi suatu masalah sehingga siap untuk menghadapi persoalan-persoalan dan mampu mencari solusi. Keberadaan karya sastra tidak hanya dari imajinasi pengarangnya saja namun kejadian-kejadian yang sering terjadi sebagai suatu persoalan yang sangat penting untuk diangkat dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu pengamat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sri Widyarti. 2010. *Penanda Kohesi Gramatikal Dan Leksikal Dalam Cerpen "The Killers" Karya Ernest Hemingway*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret Ilmu Bahasa. 2016. Metode Simak dan Teknik-tekniknya diakses 17 Juni 2021
- Lihsan, Bisaru. 2016. *Pengertian Kohesi dan Macam-macam Kohesi* [http://bisarulihsan.blogspot.com/2016/macam kohesi.html?m=1](http://bisarulihsan.blogspot.com/2016/macam%20kohesi.html?m=1) diakses 26 Juni 2020
- Mandowen, Kartika Yuliana. 2016. *Kohesi Gramatikal "Referensi" Dalam Wacana Mop Melayu Papua Pada Rubrik Breakboss Surat Kabar Harian Cenderawasih Pos*. Manokwari. Fkip Unipa
- Nafiun. 2014. Jenis dan Metode Pengolahan Data Penelitian Jenis dan Metode Pengolahan Data Penelitian, Pengumpulan, Contoh, Penggolongan, Pengelompokan, Macam-macam, Sosiologi (nafiun.com) diakses 17 Juni 2021
- Nurhayati, Enung. 2019. *Unsur Intrinsik Cerpen* <https://serupa.id/unsur-intrinsik-cerpen/> diakses 26 Juni 2020
- Pakar Komunikasi. 2021. Studi Kasus Menurut Para Ahli. 15 Pengertian Studi Kasus Menurut Para Ahli - PakarKomunikasi.com diakses 17 Juni 2021
- Rosalianas, Rahma. 2015. *Kohesi gramatikal dan Leksikal*

<https://rahmarosalianas.blogspot.com/2015/02/kohesi-gramatikal-dan-leksikalsebuah.html> diakses 26 Juni 2020

Rutung, Aries. 2019. *Pengertian Wacana menurut para ahli*  
<https://www.ariesrutung.com/2019/02/pengertian-wacana-menurut-para-ahli.html?m=1>  
diakses 26 Juni 2020

Saing, Dahliah.2020. *Analisis Wacana Referensi*  
<http://dahliahsaing.blogspot.com/2013/06/analisis-wacana-referensi-endofora-dan.html>  
diakses 26 Juni 2020 (19:15 WITA)

Santha, IGG Djelantik. 2015. *Kacunduk Ring Besakih*. Tabanan: PT Pustaka Ekspresi

Santoso, Budi. 2013. *Bentuk-Bentuk Pengacuan (Referensi) Dalam Lagu "Seringai" Pada Album "Serigala Militia"*. Surakarta. UMS

Setiawan, Parta. 2019. *Pengertian unsur intrinsik*. <https://www.gurupendidikan.co.id/unsur-intrinsik/> diakses 26 Juni 2020

Suwija, I Nyoman. 2018. Widia Sari. Denpasar: Sri Rama

Word Press. 2015. *Pengertian Cerpen Menurut Para Ahli*.  
<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2015/10/7-pengertian-cerpen-menurut-para-ahli-dan-ciri-cirinya.html> diakses 26 Juni 2020